

BAB II

STUDI TEORITIS TENTANG AKTIFITAS JAM'IIYAH TAHLIL DAN PENTINGNYA - PEMBINAAN KEIMANAN (AQIDAH)

A. Jam'iyah Tahlil sebagai Aktifitas Dakwah

1. Pengertian jam'iyah tahlil

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang apa yang dimaksud dalam bahasan ini, maka terlebih dahulu dibahas tentang pengertian jam'iiyan.

Jam'iyah dari bahasa Arab () yang berarti " perkumpulan atau perhimpunan ".¹ Sedangkan pada istilah " tahlil " mempunyai arti puji pujian kepada Tuhan dengan menyebut laa ilaha illallah () artinya, " tiada Tuhan - selain Allah ".

Dalam bukunya Abul A'la al-Maududi menjelaskan : " Semua keadaan manusia yang samapai kepada kita semenjak yang paling lama dari sejarah dan apa yang kita saksikan dari - jejak-jejak umat manusia yang lama dan - yang baru menunjukkan bahwa manusia sepanjang masa senantiasa menjadikan sesuatu - sebagai Tuhannya dan disembahnya ".²

Dari pernyataan yang sangat esensi itu menunjukkan ke-Esaan Allah yang utuh, maka dari itu kehendak Tuhan itu pasti akan terlaksana. Dari sini dapat diartikan jam'iyah tahlil adalah perkumpulan yang terdiri dari beberapa anggota yang didalamnya memuji keagungan Allah Swt.

2. Jam'iyah tahlil sebagai aktifitas dakwah

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa - jam'iyah tahlil adalah merupakan suatu perhimpun-

¹ Mahmud Yumus, Kamus Arab Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Jakarta, 1983, hal., 41

² Abul A'la al-Maududi, Prinsip-Prinsip Islam, Al-Ma'arif, Bandung, 1991, hal. 70

19

nan yang terdiri dari sejumlah anggota yang mempunyai aktifitas dakwah yang isinya membaca kalimah toyyibah dan menyampaikan ajaran islam yang materinya keimanan untuk menyeruh manusia untuk kembali kejalan Allah - atau agar mengikuti ajaran tersebut demi kebahagiaan manusia didunia dan diakhirat. Dengan demikian kegiatan tersebut adalah merupakan salasatu bentuk kegiatan dakwah islamiyah dalam rangka merealisasikan ajaran islam kepada umat manusia. Dan untuk membahas lebih lanjut tentang pengertian dan unsur unsur dakwah adalah sebagai berikut :

a. Definisi Dakwah

Banyak dari para ahli yang memberikan pendapat mengenai definisi dari dakwah dan dari sekian banyak definisi dakwah tersebut juga terdapat perbedaan perbedaan pendapat dalam menguraikannya. akan tetapi tetap memberi kesamaan terutama mengenai messeg dan tujuannya yakni amar makruf nahi munkar.

Pengertian dakwah yang mengandung seruan untuk melaksanakan amar makruf nahi munkar sebagaimana terdapat dalam alqur'an surat Ali imraon ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ
لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (ال عمران 110)

Artinya : " Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah " .

⁴Departemen Agama RI, Alqur'an dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Al-qur'an, Depag RI., Pelita III th. IV / 1982/1983, hal., 94.

Demikian sala satu ayat yang memberikan pen -
jelasan tentang dakwawah dan masih banyak ayat ayat ya -
ng lain juga memberikan penjelasan mengenai dakwah islam

Adapun pengertian dakwah menurut Syeh Ali Mahfoed
sebagaimana yang dikutip oleh Rasad soleh dalm bukunya -
Managemen dakwah adalah sebagai berikut :

حَتِّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ
وَالْآجِلِ .

Artinya : " Mendorong (menghimbau) manusia agar ber-
buat kebaikan menurut petunjuk, menyuruh -
mereka berbuat kebajikan dan melarang me -
reka berbuat munkar agar mereka mendapat
keselamatan didunia dan akhirat. " 5

Dari pengertian diatas dapatlah diambil suatu
kesimpulan sebagai berikut :

- a. Bahwa dakwah adalah sala satu bagaian dari usaha pe-
nyebaran ajaran agama islam kepada umat manusia di-
samping sebagai amar makruf nahi munkar juga sebagai
kewajiban umat islam.
- b. Dakwah adalah merupan proses suatu aktifitas yang di
lakukan dengan sadar dan berdasarkan atas kewajiban.
- c. Dakwah berfungsi, menyampaikan ajaran agama islam ke
pada umat manusia mengajak mereka untuk beriman dan
mentaati Alloh swt.

5. Rasad Sholeh, Managemen Dakwah , Bulah Bintang,
Jakarta, 1976, hal., 33

b. Unsur-unsur Dakwah

1. Subyek dakwah

Subyek dakwah di dalam kegiatan dakwah Islamiyah adalah merupakan faktor yang sangat penting karena pelaksanaan dakwah tidak akan bisa berjalan tanpa adanya subyek dakwah tersebut. Demikian juga subyek dakwah mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan suatu misi dakwah Islamiyah.

Adapun yang dimaksud dengan subyek dakwah menurut Hamzah Ya'qub ialah:

" Subyek dakwah ialah seorang muslim yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu, yang dapat melaksanakan dakwah dengan baik, muballigh adalah pelaksana dakwah yaitu dengan perkataan lain disebut da'i (orang yang berdakwah)."⁶

2. Obyek dakwah

Obyek dakwah ialah masyarakat luas " mulai dari keluarga, masyarakat, lingkungan dan seluruh dunia ", dengan kata lain yang menjadi obyek sasaran dakwah ialah masyarakat tanpa kecuali.⁷

Karena sasaran dakwah adalah manusia, sebagai organisme yang hidup, maka kegiatan dakwah juga tidak terlepas dari alur kehidupan manusia itu sendiri, atau dengan kata lain dakwah harus memperhatikan situasi dan kondisi obyeknya dalam rangka mencapai sasaran dakwah yang tepat

⁶Hamzah Ya'qub, Publisistik Islam, Diponegoro, Bandung, 1973, hal., 36.

⁷Syafa'at Habib, Buku Pedoman Dakwah, Wijaya, Jakarta, 1982, hal., 113.

sampai kepada tujuan, dalam hal ini Sidi -
Gazalba mengungkapkan sebagai berikut :

" Sasaran Agama sebagai aspek pertama -
dien Islam ialah untuk mencapai salam
rahaniah di dunia. Sasaran kebudayaan
sebagai aspek yang kedua dien Islam -
ialah untuk mencapai salam di dunia -
yang pentulan nilainya juga wujud a -
khirat untuk mencapai salam di dunia
yang berubah-ubah ini cara pelaksana-
an prinsip-prinsip atau asas-asas ke-
budayaan perlu pula diubah-ubah. Pe-
rubahan masyarakat ".⁸

3. Materi Dakwah

Secara umum materi dakwa ialah selu-
ruh ajaran Islam secara tidak dipotong -
potong. Ajaran Islam telah tertuang dalam
AL-Qur'anul karim dan sunnaturnasul Muham-
at Saw. sedang pengembangannya kemudia-
n akan mencakup seluruh kultur Islam yang -
bersumber dari kedua pokok ajaran Islam -
itu.⁹

Jadi yang dimaksud dengan pengerti-
an materi dakwah ialah pesan atau massagi
yang dibawah oleh jurudakwah (da'i) untuk
disampaikan kepada manusia sebagai obyek
atau sasaran dakwahnya, sedang sumber da-
ri materi tersebut adalah bersumber kepa-
da AL-Qur'an dan hadis.

AL-Qur'an sebagai pedoman Ummat Is-
lam secara garis besar memuat isi menge-
nai Ibadah, muamalah tauhid serta sejarah
sejarah yang kesemuanya diperuntukan bagi
manusia sebagai kholifah di bumi dan unt-
tuk mengatur tata kehidupannya.

⁸. Sidi Gazalba, Islam dan Perubahan Sosial Budaya, Pu-
staka Al-Husna, Jakarta, hal., 160.

⁹. Syafant Habib, Op.Cit., hal., 94.

Menurut Hamjah Ya'kub materi dakwah tersebut dikelompokkan menjadi:

1. Aqidah Islam, tauhid, dan keimanan.
2. pembentukan pribadi yang sempurna.
3. pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
4. kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat. ¹⁰

4. Media dan Metode Dakwah

Setiap agama mewajibkan umatnya masing-masing untuk melakukan dakwah. Begitu pentingnya perintah dakwah ini sehingga berbagai cara dilakukan, dengan melalui berbagai macam media.

Pada dasarnya media dakwah ini dapat digolongkan menjadi :

- Lisan (dalam bentuk khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjang sana, yang kesemuanya dilakukan dengan lidah atau dengan suara).
- Tulisan (dakwah yang dilakukan lewat tulisan misal: buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah tertulis dan sebagainya). Da'iyah yang spesial dibidang ini harus menguasai jurnalistik.
- Lukisan (gambar-gambar hasil seni lukis, film cerita dan sebagainya).
- Audio Visual (suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran misal dalam televisi, sandiwara, wayang dsb.).
- Akhlak (penyampaian langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata, misalnya, menjenguk orang sakit, kebersihan, pertanian dsb.).¹¹

¹⁰•Hamzah Ya'qub, BP.CIT., hal., 30

¹¹•Hamzah Ya'qub, OP.CIT., hal., 48

24

Berhasil dan tidaknya kegiatan dakwah bukan semata-mata ditentukan oleh besar kecilnya atau meriah tidaknya sambutan masyarakat terhadap kegiatan dakwah akan tetapi dilihat dari ada tidaknya manusia yang mau kembali ke jalan Allah setelah menerima pesan dakwah.

Untuk mempengaruhi masyarakat dan mengajak mereka kembali ke jalan Allah tersebut diperlukan suatu cara-cara tertentu dengan sikap yang bijaksana, untuk itulah diperlukan suatu metode sebagai satu sarana untuk yang dapat dipergunakan untuk mengkomunikasikan pesan dakwah dan untuk memperoleh efektifitas dan efesien-si dakwah.

Menurut Bisri Afandi, metode dakwah adalah " cara yang teratur, tersusun, yang berhubungan dengan pesan dakwah ".¹² Untuk itu di dalam penyusunan metode juga harus diperhatikan kondisi dari pada obyek dakwah, karena hal ini akan menyangkut efektifitas hasil dari pada dakwah itu sendiri.

Dakwah sebagai pelayanan masyarakat ialah mata rantai yang menghubungkan agama sebagai wahyu Allah yang memerlukan petunjuk untuk kehidupannya. Disini dakwah mempergunakan cara yang manusiawi pula , sebagaimana yang pernah dicontohkan

¹². Bisri Affandi, Beberapa Percikan Ilmu Dakwah, -
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1984, hal.,
9.

oleh Rasulullah saw. yang sangat dikenal -
dengan " uswatun hasanah " yakni metode -
percontohan langsung.

" Selain metode langsung dengan
percontohan Nabi kita Muhammad
memberikan petunjuk dengan li -
san, kontak langsung face to fa
ce berceramah dan memberikan nā
sehat yang berguna, bahkan kemū
dian diikuti dengan konsekwen -
penyesuaian diri dengan apa -
yang diucapkannya itu ".¹³

Demikian beberapa metode dakwah -
yang pernah di contohkan Nabi Muhammad di
masa kehidupan beliau dalam menegakkan -
dan memperjuangkan agama Allah.

Uraian mengenai metode dakwah ini,
juga terdapat dalam hasil diskusi Fakul -
tas Dakwah dalam rangka lustrum ke III, -
sebagaimana dikutip oleh Imam Sayuti Fa -
rid dalam bukunya Pengantar Ilmu Dakwah -
sebagai berikut :

- Metode persuasif
- Metode stimulatif
- Metode percontohan
- Metode face to face
- dan lain sebagainya.¹⁴

Dari sekian banyak metode dakwah -
yang ada, maka tidak secara keseluruhan
dapat dilaksanakan secara bersamaan dalam
pelaksanaan dakwah . Untuk itu perlu ada -
nya pemilihan-pemilihan yang sekiranya se -
suai dengan kondisi obyek dakwah. Karena

¹³. Syafa'at Habib, Op.Cit., hal., 61.

¹⁴. Imam Sayuti Farid, Pengantar Ilmu Dakwah, Fak. -
Dak. IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1985, hal., 68.

26

bukan tidak mungkin cocok diterapkan pada satu obyek akan tetapi tidak cocok untuk obyek yang lain. Oleh karena itu seorang da'i dalam hal ini dituntut kejelian dan kemampuannya untuk mengahalisa obyek sebagai sasaran dakwahnya agar pelaksanaan dakwahnya berjalan lancar dan memberikan hasil yang memuaskan.

Demikian halnya dengan penggunaan media, pada waktu Rasulullah menyaiarkan dakwahnya keluar negeri seperti ke Syiria mesir, ke Konstantinopel dan negeri-negeri yang lain, maka dalam hal ini Rasulullah saw. merubah metode dakwah dari verbal communication yakni dengan memanfaatkan media tulis untuk sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dakwahnya yakni melalui via surat untuk disampaikan kepada raja-raja di negeri luar yang demikian ini juga karena semata-mata faktor situasi dan kondisi obyek dakwah.

Maka dengan demikian kegiatan dakwah sebagai proses penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat akan semakin fleksibel.

5. Efek Dakwah

Sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dalam dakwah, yaitu mengantarkan atau mewujudkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵ Dari sini dapat diketahui bahwa selayaknya efek yang terjadi setelah obyek dakwah menerima pesan dakwah -

¹⁵. Rasyad Shaleh, Op.Cit., Hal., 65.

adalah menjadi bahagia di dunia dan diakhirat .

Efek yang positif, dimana masarakat yang m menjadi obyek dakwah mau menerima pesan dak - wah yang telah disampaikan dan selanjutlah da pat mempengaruhi cara berfikir, bersikap, bertin - dak, serta bertingkah laku sesuai dengan ajara n islam. Akan tetapi efek yang timbul dari komuni - kasi dakwah negatif yakni masarakat menerima - dakwah menolak akan pesan yang disampaikan di dalam dakwah, maka dengan demikian tujuan dak - wah tidak berhasil.

Didalam menyampaikan dawkwah dalam masara - kat pasti akan timbul efek dakwah terhadap ma - sarakat penerimanya, dan efek tersebut tidak se lamanya positif dalam arti menjadikan obyek da - kwah, sadar kembali kejalan Alloh swt, akan teta pi akan ditemui juga efek yang negatif yaitu me merupakan kegagalan sebuah misi dakwah. Hal ters ebut adalah sudah menjadi rumus dalam pelaksa - naan dakwah, bakkann jugaditerangkan dalam Al - qur'an surat Anna - hel ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَالِغَ إِحْسَنِ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
(النحل ١٢٥)

Artinya: " Seruהל manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang maha Mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk ".¹⁶

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa akibat dari dakwah akan menimbulkan dua kemungkinan yaitu :

- Dengan dakwah obyek dakwah akan menjadi sadar (Mendapat petunjuk)
- Obyek dakwah akan tetap inkar (tersesat).

B. Masalah Keimanan Sebagai Materi Dakwah

1. Pengertian Iman Dalam Islam

Menurut bahasa, Iman berarti " membenarkan dengan hati " sedangkan menurut syara' (hukum Islam), yaitu mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.¹⁷

Senada dengan pengertian diatas, arti iman adalah mempercayai dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkannya dengan segala apa yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad saw. dari Allah.¹⁸

Berdasarkan pengertian diatas iman itu tidak cukup hanya diyakini di dalam hati saja tanpa adanya penyatuan ketiga aspek, yaitu penetapan dengan hati, pengucapan dengan lisan dan diamalkan dengan amal perbuatan yang shaleh. Orang yang ha-

¹⁶. Al-Qur'an dan Terjemah, Op.Cit., hal 421

¹⁷. Humaidi Tata Pangarsa, Kuliah Aqidah, Bina Ilmu, Surabaya, 1981, hal., 42

¹⁸. Jamaluddin Kahfie. Iman Islam dan Teorinya, Al-Fil

29
nya mempercayai Allah dengan hatinya tidak cukup dite-
rima imannya. Misalnya iblis dia itu percaya kalau Allo-
h itu ada, akan tetapi karena sombongnya dia tidak mau-
tunduk kepada Allah swt. Allah swt berfirman dalam su-
rat Albaqoroh ayat 34 :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى
وَأَسْكَبَ كَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (البقرة)

Artinya : " Dan ingatlah tetkala aku berfirman kepada
malaikat, sujudlah kepada Adam, maka sujudla-
mereka kecuali iblis yang enggan dan takab-
bur dan ia termasuk orang-orang yang kafir!"
19

Orang yang hanya dibibirnya saja mengatakan kepada
Allah tanpa diikuti dengan amal perbuatan yang diridhoi
oleh Allah swt., maka orang tersebut disebut munafiq. Al-
lah berfirman dalam surat Albaqoroh ayat 8 :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (البقرة)

Artinya "Diantara manusia ada yang mengatakan : "kami be-
riman kepada Allah dan hari kemudian padahal
mereka itu bukan orang beriman ".20

Demikian juga orang yang tidak beriman kepada Allo-
h, akan tetapi orang tersebut melaksanakan suatu perbu-
atan yang menurut standart adalah merupakan perbuatan -
orang yang beriman, maka menurut istilahnya Abul A'la A
Almaududi orang tersebut adalah durhaka.²¹ adapun per-
buatan mereka itulah bukanlah merupakan suatu

19. Depag, Alqur'ann dan Terjemah, Op.Cit., hal., 14

20. Ibig, hal., 9

21. Abul A'la Almaududi, Prinsip prinsip Islam, Al Maa-
rif, Bandung, 1985, hal., 27

Ketatan kepada Alloh dan rosulnya.

Jadi iman yang benar itu adalah iman yang mencakup

- 1. Aqidah yang kokoh yang tidak kecampuran keraguan
- 2. Amal yang merealisasikan aqidah (dalam dada orang yang mengaku beriman), sebagai konsekwensinya.²²

Di dalam islam, Aqidah ialah iman atau kepercayaan sumber yang asasi Alqur'an. Iman adalah segi yang teoritis yang dituntut yang pertama dan yang dahulu dari segala yang sesuatu yang dipercayai dari yang sesuatu ke-imanany yang tidak boleh dicampuru oleh keraguan dan dipengaruhi oleh apa yang dinamakan prasangka.²³ Sehubungan dengan kenyataan dan keharusan untuk memahami dan mengamalkan keimanan dengan sedemikian rupa. Endang Saifuddin Anshori menggarisbawahi,

Bahwa kepercayaan itu merupakan anggapan-atau sikap mental yang menyebutkan sesuatu itu adalah benar, atau paling tidak sesuatu yang dialami sebagai besar dan kentaan.²⁴

Masalah keimann ini nabi muhammad memberikan batasan, dalam sebuah hadits sebagai berikut :

عَنْ عَلِيِّ بْنِ حَلِيبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
ص.م. لَا إِيمَانَ مَعْرِفَةً بِالْقَلْبِ وَقَوْلُهُ بِاللِّسَانِ
وَعَمَلُهُ بِالْأَرْكَانِ .

Artinya: " Iman adalah keyakinan didalam hati, diucapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan pelaksanaan anggota badan dalam sebuah kehidupan".²⁵

²².Yudian Wahyudin "smin, Terjemahan Alkautsar, Bina Ilmu, Surabaya, 1990. hal., 20

²³.Nasarudin Razak, Diemul Isihm, Al Maarif, Bandung 1985, hal., 119

²⁴.Endang Saifudin "nshori., Ilmu Filsafat Agama, Bina Ilmu Surabaya, 1982, hal., 135

31

pelaksanaan anggota badan dalam sebuah kehidupan ".²⁵

Secara prinsip dasar atau landasan keimanan itu terdapat dalam kalimat syahadatain yang didalamnya terkandung kepercayaan Islam dan pokok-pokok syariahnya. Islam telah menjadikan tanda bukti kepercayaan itu satu dan Nabi Muhammad Rasulullah. Dan inilah kunci yang pertama yang harus ditempuh oleh manusia bila masuk Islam.

2. Pokok-Pokok Iman Dalam Islam

Aqidah atau iman adalah merupakan formulasi keyakinan atau kepercayaan didalam hati seseorang, tiap-tiap orang pasti mempunyai kepercayaan meskipun bentuk dalam bentuk dan pengungkapannya berbeda-beda. Dan pada dasarnya manusia memang membutuhkan kepercayaan, karena kepercayaan itu akan dapat membentuk sikap dan pandangan hidup seseorang.²⁶

Begitu pentingnya kepercayaan bagi manusia itu sehingga Mahatma Gandhi pernah berkata, :

Kalau bukan karena iman dan kepercayaan sudah sejak dulu aku mengahancurkan.²⁷

Iman adalah landasan tempat berpijak atau laksana tali tempat bergantung dalam kehidupan ini, atas dasar inilah akan kami bahas materi pokok-pokok keimanan dalam Islam. Di dalam Islam dikenal enam pokok keyakinan yang harus ditanamkan dihati setiap muslim.

Rumusan rukun iman itu disabdakan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadits yang berbunyi :

²⁵•Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah Juz I, Darul Fikri, Mesir, t,th., hal., 26

²⁶•Malik Fajar dan Abdul Ghafir, Kuliah Agama Islam, Al-Ikhlash, Surabaya, 1984, hal., 43.

²⁷•Yunan Nasution, Khotbah Jum'at I, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal., 22.

فَاخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : إِنَّ تَوْفُقَ مِنْ بِاللّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتَوْفُقَ مِنْ بِالْقَدَرِ خَيْرُهُ وَشَرُّهُ

Artinya : "Berilah kepadaku tentang iman ja =
wab Nabi Muhammad, iman adalah engkau perca -
ya kepada Alloh, malaikat Alloh, membenarkan
kitab kitanb Alloh, dan utusan Alloh, hari ki-
amat dan tetapkanlah hatimu atas adanya kepas-
tian yang baik dan yang buruk ". 28

Disamping hadits diatas Alloh swt. berfirman da -
lam kitab suci Al qur'an suratb An nisa' ayat 136 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللّهِ وَرُسُولِهِ وَأَلِكُتِبِ الَّذِينَ نَزَّلَ
عَلَى رُسُولِهِ وَأَلِكُتِبِ الَّذِينَ نَزَّلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا.
(النساء)

Artinya : " Wahai orang orang yang beriman tetaplah kami
beriman kepada Alloh, dan Rasulnya, serta ki-
tab kitab Alloh yang diturunkan sebelumnya,
barang siapa yang kafir kepada Alloh, malai-
katNya, kitab kitabNya, rosul rosulNya, dan
hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu -
telah sesat yang sejauh jauhnya ". 29

Bertolak dari dasar diatas maka, iman yang merupa-
kan pokok aqidah islam dapat dipahami dalam bahasan berik-
kut ini.

a. Percaya kepada Alloh

28. Bisri Musthofa, Terjemah Asbain Nawawi, Bungkul
Indah, Surabaya, th. hal., 34.

29. Depag, Op. Cit., hal., 145

33

Iman kepada Allah artinya kita wajib percaya bahwa Allah itu ada, dan bersifat dengan segala sifatNya yang sempurna, jauh dari sifat kekurangan.

Menurut sebagian ulama', iman kepada Allah itu mencakup tiga hal, yaitu :

1. Membenarkan dengan yakin dengan adanya Allah
2. Membenarkan dengan yakin akan ke-Esaan Allah -
(baik dalam perbuatan dalam menjadikan makhluk seluruhnya maupun menerima ibadah dari segenap makhluk)
3. Membenarkan dengan yakin, bahwa Allah bersifat dengan segala sifat kesempurnaanNya suci dari segala sifat kekurangan dan suci pula dari menyerupai segala yang baru.³⁰

Beriman kepada Allah itu bukan sekedar percaya bahwa Allah itu Tuhan seluruh alam, maha esa, tunggal, dialah pemegang kadaultan atas alam semesta dan boleh karena itu hanya Dialah satu-satunya pencipta dan pemeliharanya serta Dia sajalah yang pantas dan boleh disembah (sebagai illah).

Dengan pengertian yang lebih lengkap, maka beriman kepada Allah pada hakekatnya tidak cukup hanya sekedar diyakini dalam hati tetapi harus dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari yang berupa amal perbuatan baik. Orang yang beriman kepada Allah tentulah akan hidup dan mati sesuai dengan ajaran agama Allah, yang diperintahkan oleh Allah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 15 yang berbunyi :

³⁰. Jamaluddin Kahfi, Op.Cit., hal., 30-32.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا
وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ
هُمُ الصَّادِقُونَ (المحجدة)

Artinya : " Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah-orang-orang-orang yang beriman kepada Allah - dan rosulnya kemudian tidak ragu-ragu kemudi-an berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang be- riman ". 31

b. Percaya pada malaikat

Iman kepada adanya malaikat adalah merupakan rui- kun iman yang kedua, setelah kita yakin dan percaya ada- nya Allah yang maha Esa. Mempercayai adanya malaikat ada- lah merupakan bagaian kepercayaan kita kepada yang ghoib. kita tahu bahwa makhluk Alloh itu ada dua jenis bila di- lihat dari sudut wujudnya, yaitu wujud yang nyata yang - dapat dilihat oleh panca indra manusia. Walaupun malakat itu termasuk makhluk yang ghoib akan tetapi merupakan ke- wajiban bagi manusia untuk mempercayai adanya da ini me- rupakan perintah Allah swt. firman Allah dalam Alqur'an surat At Tahrir ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا نَفْسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم)

Artinya : " Hai orang-orang yang beriman periharalah di- rimu dan keluargamu dari

35

siksa api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia, batu, penjaganya malaikat yang kasar dan bengis. Malaikat-malaikat itu tak pernah durhaka kepada Allah dan selalu patuh terhadap apa yang diperintahkan kepadanya".³²

Jadi iman kepada malaikat adalah mempercayai bahwa Allah selain mempunyai makhluk seperti manusia, Allah juga mempunyai makhluk yang bernama malaikat, yang selalu taat kepada Allah dan mengerjakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diberikan kepadanya.³³

Malaikat adalah termasuk kelompok tertinggi yang hidup dalam alam ghaib. Jadi mereka itu tidak dapat dilihat, didengar, diraba, dicium, dan dirasakan. Mereka hidup disuatu alam yang berbeda dengan alam semesta ini dan yang mengetahui keadaan dan perihal malaikat itu hanyalah Allah sendiri.

Pada intinya beriman kepada Malaikat adalah merupakan bukti kebenaran, kepercayaan kita kepada Allah dan merupakan syarat kesempurnaan iman kita kepada Allah. Karena belum dikatakan sempurna iman seseorang itu kecuali bila seseorang itu sudah beriman dengan alam rohani yakni alam malaikat itu sudah beriman dengan alam rohani yakni keyakinan yang tidak tercampuri oleh rasa keseimbangan dan tidak pula diselundupi oleh angan-angan dan prasangka yang bukan-bukan.³⁴

³².Ibid, hal., 951

³³.Humaidi "Data Pangarsa, Op.Cit., hal., 81

³⁴.Sayid Sabiq, Aqidah Islam, Diponegoro, Bandung, 1990, hal., 205.

Jadi keimanan kita pada malaikat itu merupakan - standar sempurna tidaknya iman seseorang itu kepada Allah swt. Allah swt. berfirman dalam Al - Qur'an surat Al-Baqarah, ayat 177 ;

وَكُنْ مِنَ الْبَرِّينَ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ

Artinya : " Tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian serta malaikat-malaikatNya ".³⁵

c. Iman kepada Rasul-Rasul Allah

Sebelum memasuki pembahasan lebih lanjut disini penulis terangkan mengenai pengertian nabi dan Rasul. Nabi berasal dari kata arab " naba (an naba) " yang artinya, berita maksudnya adalah pembawa berita dari Allah yang berupa wahyu atau agama. Sedangkan menurut istilah Nabi adalah orang yang diberi waktu oleh Allah yang berupa syariat agama yang tertentu. Rasul menurut berarti utusan Allah, sedangkan menurut istilah rasul berarti orang yang diberi wahyu oleh Allah berupa syariat yang tertentu dan diperintahkan untuk menyampaikan kepada umatnya.³⁶

Demikianlah pengertian tentang nabi dan - rasul yang mana pada hakekatnya sama, dari pengertian diatas penulis ambil kesimpulan bahwa nabi dan rasul ada sedikit perbedaan pada kewajiban kalau nabi menerima wahyu untuk dirinya sendiri sedangkan rasul disamping untuk dirinya sendiri

³⁵.Depag, Op.Cit., hal., 43

³⁶.Humaidi Tata Pangarsa, Op.Cit., hal., 128.

juga berkuajiban pula untuk menyampaikan kepada umatnya.

Allah swt. mewajibkan atas umat islam untuk beriman kepada semuarosul yang diutus olehnya tanpa membeda bedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini Allah swt berfirman :

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ
مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ
أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ . (البقرة ١٣٦)

Artinya: " Katakannlah (hai orang orang yang beriman " :Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada ibrahim, Ismail, Ishak YaSkup dan anak anak cucunya dan apa yang diberikan kepada musa dan isa serta apa apa yang diberikan kepada nabi nabi dari Tuhannya kami tidak membeda beda kan seseorang pun diantaranya dan kami tunduk dan ptuh kepada. 37

d. Percaya kepada kitab kitab Allah.

Iman kepada Malaikat, Iman kepada Rosul adalah merupakan dua unsur iman yang berkaitan diantara keduanya, ada dua ujung dari masalah Tuhan kepada manusia. Malaikat adalah unsur pembawa risqilah dari Allah swt. Dan rosul adalah sebagai penerima yang kemudian menjadi hidayah dan rahmat bagi keseluruhan manusia. 38

37. Depag, Op.Cit., hal., 35

38. Nasaruddin Razak, Dierul Islam, Al Maarif, Bandung, 1971, hal., 152

37

Iman kepada kitab-kitab Allah adalah merupakan tiang yang keempat dari tiang iman. Iman kepada kitab-kitab Allah, artinya kita wajib percaya dengan seyakini yakinnya Allah itu mempunyai beberapa kitab suci yang diturunkan pada rasulNya sedangkan yang disebut kitab suci adalah firman Allah yang berisikan perintah dan larangan sebagai pedoman.³⁹

Kitab itu mempunyai dua arti yaitu perintah dan tulisan diatas kertas yang biasanya dijadiakn buku dan yang dimaksud dengan kitab suci itu adalah arti yang sama yaitu perintah.⁴⁰ Fungsinya adalah untuk penuntun akal fikiran manusia dalam mencapai suatu kebenaran.

Di dalam Al-Qur'an hanya ada empat yang disebutkan namanya, sekalipun utusannya ada 25 orang yang disebut. Empat kitab itu yang tertua adalah kitab yang diturunkan kepda nabi Musa , nama kitab itu adalah Taurat yang ke dua diturunkan kepada nabi Daud, nama kitab Yabur, yang ketiga adalah kitab yang diturunkan kepda nabi Isa namakitabnya adalah Injil, dan yang keempat adalah Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw.⁴¹

Dari keempat kitab suci yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada manusia pilihan

³⁹.Jamaluddin Kafie, Op.Cit., hal., 65

⁴⁰.Hamka, Sejarah Al-Qura'an, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal., 126.

⁴¹.Jauhari Muhsin, Kuliah Iman Yang Qur'ani Suatu - Pemahaman Baru, PN. Pustaka Bandung, Bandung, 1987, - hal., 46.

yaitu Rasul, oleh para ulama' dan cendikiawan hanya Al-Qur'anlah yang dianggap suci artinya suci dari pengurangan dan penambahan oleh tangan-tangan manusia, karena kitab suci itu bukan karangan manusia tetapi sabda Allah, jadi kata demi kata harus berasal dari Tuhan.

Al-Qur'an sebagai kitab Allah yang terakhir mempunyai perbedaan dengan kitab-kitab lainnya, diantaranya sbb.:

1. Kitab-kitab suci yang ada pada berbagai kalangan bangsa itu, bersifat terbatas artinya hanya berlaku golongan bangsa itu sendiri. Dan undang-undangnya hanya berlaku dalam waktu yang terbatas dan pada tempat yang terbatas pula. Berbeda dengan Al-Qur'an yang universal yang mana perundang-undangan yang ada dalam Al-Qur'an berlaku untuk semua umat dan berlaku sepanjang masa samapai akhir zaman.
2. Teks asli dari kitab-kitab yang telah lalu itu telah hilang sama sekali, yang ada hanya salinannya saja pada hari ini. Akan tetapi Al-Qur'an masih tetap terjaga keasliannya seperti hanya diturunkan kepada nabi Muhammad beberapa abad yang lalu, sedikitpun tidak berubah walau satu hurufpun. Hal ini dikarenakan penjagaan terhadap kemurnian Al-Qur'an itu sangat ketat sekali pada masa nabi hingga masa kini. Bahkan pada masa nabi para sahabat dilarang menulis hadits karena dikhawatirkan tercampur dengan Al-Qur'an.
3. Bahasa yang dipakai pada kitab-kitab yang terdahulu sekarang sudah musnah, tak ada satu bangsapun di dunia ini yang memakainya dalam

39
dalam percakapan. Sebaliknya Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa yang hidup hal ini terbukti ada beberapa juta manusia di dunia ini memakainya dalam kehidupan sehari-hari. Dan bahasa Qur'an adalah bahasa Arab adalah merupakan standar bahasa modern, dan menjadi bahasa yang ke lima dari bahasa PBB.

4. Sejarah ayat-ayat dan kalimat-kalimat kitab-kitab itu serta sejarah penulisannya telah akan tetapi Qur'an mempunyai sejarah yang jelas bahkan di dalam Al-Qur'an dapat diketahui sejarah, dimana, kapan, sebab musababnya turun ayat itu.⁴²

Iman kepada kitab-kitab Allah ini mempunyai konsekuensi sudi menerima apa yang menjadi perintahNya dan laranganNya dan kesediaan untuk menja- di terhadap pola dan aturan hidup sehari-hari. Dan kitab-kitab itu diturunkan oleh Allah kepada rasulNya sebagai wahyu, guna sebagai petunjuk bagi manusia dalam menata hidup dan kehidupan di dunia ini. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 89 :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: " Dan telah kami turunkan kepadamu Al - Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan karunia bagi orang-orang yang beresah diri ".⁴³.

⁴².Nasyruddin Razak, Op.Cit., hal., 155.

⁴³.Depag, Op.Cit, hal., 415. :

40

Jadi jelaslah bagi kita hanyalah orang-orang yang berserah dirilah yang akan mendapat petunjuk dari Al-Qur'an, bagi yang inkar kepadanya maka dia tidak akan mendapat apa-apa darinya.

e. Iman kepada hari akhir

Percaya pada hari akhir adalah merupakan salah satu rukun iman dan merupakan unsur terpenting dalam aqidah Islam, disamping percaya kepada Allah. Dan kepercayaan kepada hari akhir adalah mempercayai dengan sepenuhnya adalah bahwa segala yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah yang keberadaannya tidak kekal dan pada suatu saat akan musnah, - atau dapat dikatakan kiamat.

Kiamat itu ada dua macam; yaitu kiamat sughra dan kiamat kobra. Kiamat sughra artinya kiamat kecil, yaitu kiamat yang terjadi pada diri manusia ketika manusia itu ditimpah musibah yang hebat yaitu ketika meninggal dunia (mati). Jadi perpindahan dari alam dunia ke alam barzah disebut kiamat sughra. Sedangkan kiamat kubra artinya kiamat besar, yaitu hancurnya seluruh yang ada di dunia ini baik manusia atau makhluk lainnya.

Adapun hikmah dari kepercayaan akan datangnya kiamat, ~~adalah~~ mendorong manusia dalam kehidupan di dunia ini mempunyai tujuan yang menjadi puncak perjuangan yang hendak dicapai, yaitu suatu kebahagiaan di akherat kelak. Dengan adanya tujuan yang demikian itu sehingga menjadi motivator bagi setiap manusia untuk selalu berusaha berbuat kebaikan dan meninggalkan kemunkaran tanpa memundakan lagi , karena datangnya hari kiamat itu tiada manusia bahkan nabi yang tahu , akan tetapi kita -

41

Mutlak meyakini akan adanya. Firman Allah dalam Al -
Qur'an surat Al-Haj ayat 7

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ
يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ (الحج)

Artinya : "Dan sesungguhnya hari kiamatn itu pasti -
akan datang, tak ada keraguan padanya dan -
bahwasanya Allah membangkitkan semua ora-
ng yang ada dikubur" . 44

f. Percaya kepada taqdir Allah

Taqdir merupakan penentuan Allah atas segala se-
suatu, ini biasanya disebut dengan Qodar. Qodar adalah
penentuan Allah atas segala sesuatu yang ada di bumi -
baik itu kecil maupun yang besar, semua itu telah di--
tentukan ilmu Allah meliputi teori perundang undangan
Nya, kesemuanya ini telah ditentukan taqdirNya.

Tentang taqdir Allah ini kita mutlak harus perc-
caya karena hakekatnya kita ini tidak bisa apa apa ka-
lau Allah tidak mentaqdirkannya apa yang terjadi pada
diri kita. Allah berfirman dalam Alqur'an surat

Al anam ayat 59

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا
فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا
حَبَّةٌ ظَلُمْتَ فِي الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ
إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (الانعام)

Artinya : " Dan disisiny's kuncin kunci alam (taqdir)
yang ghoib, yang tidak diketahui melainkan
Dia, dan Dia mengetahui apa yang ada di da-
tatan, dan apa yang ada dilautan dan tiada
sehelei daupun gugur selain

42

diketahuiNya, dan tiada biji dalam kegelapan bumi yang basah ataupun kering meahinkan tertulis pada kitab yang nyata ".45

Iman yang demikianlah yang harus ditanamkan dalam hati setiap muslim, untuk meneguhkan pada diri masing-masing untuk mencapai tingkatan ketaqwaan yang lebih tinggi dan rendahnya - keimanan seseorang akan diukur sejauh mana ketaqwaan yang melekat dalam jiwa seseorang.⁴⁶

C. Perlunya Pemurnian Iman Pada Masyarakat

1. Peranan iman dalam kehidupan sehari-hari

Ajaran Islam adalah ajaran hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan, hingga kini tak habis-habisnya dikaji oleh berbagai kalangan dan disiplin. Namun demikian sebagaimana kita belum memperoleh suatu ikhtiar, pandangan yang menyeluruh, sehingga dapat ditangkap haluan ajaran saja orang-orang terlalu tenggalam dengan perincian-perinciannya, sehingga tak memahami garis besarnya. Islam bukan ajaran saja, lebih-lebih ia adalah amal bukan teori saja terutama praktek. Ajaran Islam berbentuk ilmu, dan ilmu yang diajarkan Islam untuk diamalkan atau dengan kata lain ilmu yang diajarkan Islam bersifat ilmiah dan amaliah jadi ilmu amaliah dan amal ilmiah itulah yang di kandung agama Islam.

Islam dengan seperangkat ajarannya yang kompleks dan universal mempunyai tujuan agar pemeluknya dapat hidup sejahterah, aman, tentram, dan

⁴⁵. Depag, Op.Cit., hal., 196

⁴⁶. Humaidi Tatapangarsa, Op.Cit., hal., 36.

13

dan damai. Sesuai dengan maksud yang terkandung di dalam ajarannya antara lain :

1. untuk menjaga agama
2. untuk menjaga jiwa
3. untuk menjaga akal
4. untuk menjaga keturunan
5. untuk menjaga harta.⁴⁷

Ajaran Islam harus dilaksanakan oleh pemeluknya dengan penuh kesadaran. Ajaran-ajaran tersebut meliputi beberapa bagian dan tiap-tiap bagian terdiri dari beberapa masalah.

Namun ajaran-ajaran yang banyak tersebut bila diteliti dan dipahami dapat disimpulkan dalam suatu kesimpulan yang merupakan pokok dari ajaran Islam. Yaitu bidang hukum yang disebut syare'at, dengan demikian aqidah boleh diartikan sebagai kepercayaan di dalam Islam dan syare'at yang merupakan perundang-undangan di dalam Islam.⁴⁸

Jadi aqidah dan syare'at mempunyai kedudukan yang berbeda di dalam Islam, dimana aqidah menduduki posisi pokok dan diatas aqidah berdirilah syare'ah. Akan tetapi keduanya adalah saling berkaitan dengan erat yang tidak bisa dipisahkan dengan yang lainnya.

Menurut Prof. Dr. Syeikh Mahmud Syalthout dalam bukunya " Islam sebagai Aqidah dan Syare'ah " disebutkan :

" Aqidah itu di dalam posisinya menurut Islam adalah pokok yang dibina

⁴⁷. Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah I, Al-Ma'arif, Bandung, 1981, hal., 9

⁴⁸. Humaidi Tatapangarsa, Op.Cit., hal., 37.

74

diatasnya peraturan-peraturan agama (syare'ah), sedangkan perundang-undangan itu sendiri adalah hasil yang dilahirkan oleh kepercayaan tersebut. Ma- dengan demikian tidaklah akan terdapat syare'ah di dalam Is- lam, melainkan karena adanya - kepercayaan, sebagaimana syare' 'ah tidak akan berkembang melā inkān dibawah naungan keperca- yaan. Dengan demikian syare'ah tanpa kepercayaan bagaikan ge- dung tanpa pondasi ".49

Oleh karena itu mengerjakan sare'ah dengan mengkosongkan kepercayaan bukan merupakan muslim disisi Allah. Seperti halnya orang yang tidak me- ngakui adanya raja tapi perbuatannya tidak berten- tangan dengan undang-undang raja, hal demikian ti- dak bisa dinilai sebagai suatu ketaatan. Sebagai- mana yang telah dikatakan oleh William James :

" Kepercayaan yang telah dika- takan adalah suatu tenaga yang menghidupkan manusia dan ketia- daan kepercayaan berarti kehan- curan ".50

Jadi Iman adalah segi teoritis dan ideal, - dan hanya bisa diketahui dengan bukti amaliah se- hari-hari dalam kehidupannya. Dengan demikian je- laslah bahwa orang yang beriman, haruslah membuk- tikan imannya tersebut dalam amaliah yang seim - beng.

49. Syaikh Mahmut Syalthout, Islam sebagai Aqidah dan Syare'ah, Bulan Bintang, Jakarta, 1983, hal., 31

50. Yunan Nasution, Op.Cit., hal., 22.

2. Peranan Iman dalam Hubungan Dengan Akhlak

Aqidah Islam erat hubungannya dengan akhlak yang baik, keduanya ibarat jiwa dan raga pada setiap manusia, keduanya hanya bisa dipisahkan dengan kata-kata atau pembicaraan tapi keduanya hanya bisa dipisahkan dengan kata-kata atau pembicaraan tapi keduanya tak pernah berpisah dalam kenyataan. Hal ini karena iman adalah sebagai suatu kepercayaan yang melekat dihati dan merupakan keyakinan yang berkaitan dengan kebenaran yang mendasar. Kepercayaan tersebut dapat tumbuh dalam perkataan dan dikembangkan dalam perbuatan.

Pada pembahasan yang terdahulu sudah penulis katakan bahwa risalah Islam itu sendiri terdiri dari aqidah, Islam, dan ihsan, atau dapat dikatakan dengan istilah lain adalah iman, syare'at dan akhlak. Akhlak adalah merupakan proyeksi dari amal ihsan. Dan kesempurnaan akhlak atau akhlak yang baik adalah merupakan puncak kesempurnaan keimanan dan keIslaman seseorang dan akhlak yang baik adalah merupakan tujuan yang ingin dicapai didalam agama Islam, karena urgensi akhlak tidak saja dirasakan oleh orang lain baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dan satu hal lagi yang sangat penting bagi manusia adalah keberadaan akhlak dalam dirinya. Tanpa modal akhlak dalam dirinya, manusia akan kehilangan sifat kemanusiaannya yaitu sebagai makhluk yang paling sempurna disisi Allah dan akan jatuh ke derajat yang sangat rendah bahkan lebih rendah dari pada binatang. Dan orang apabila tidak memiliki akhlak ini, sama halnya dengan jasmani (mayit), karena pada kenyataannya orang yang tak berakhlak itu ba-

76
gaikan penyakit yang memular yang pada suatu saat akan memular pada orang yang ada disekelilingnya.

Selanjutnya akhlak yang mulia sangat erat hubungannya dengan inti ajaran islam, yang pertama yaitu masalah keimanan dan yang kedua yaitu masalah sareah. Contohnya perintah mendirikan sholat, dikaitkan dengan penghindaran diri dari perbuatan keji dan munkar.

Alloh swt berfirman dalam Alqur'an surat Al Ankabut:

ان الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر

Artinya : " Sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar ".51

Jadi nisbah iman antara akhlak adalah iman merupakan sumber utama akhlak, sedangkan akhlak adalah merupakan buah dari iman. Oleh karena itu orang yang beriman secara integral akan mampu menjadikan nilai keimanannya dalam setiap perbuatannya.